

**JOGED GOYANG NGEBOR
SEKSIASI TUBUH PEREMPUAN SECARA ESTETIK**

Oleh:

**I Wayan Suharta
NIM. 1690311011**

**MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA (S3)
KAJIAN BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA DENPASAR**



Makalah Disajikan Pada Seminar Nasional
“Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian Budaya”

**PROGRAM DOKTOR KAJIAN BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
Bekerjasama Dengan
PROGRAM DOKTOR KAJIAN BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA**

Yogyakarta, 4 Mei 2017

JOGED GOYANG NGEBOR
SEKSIASI TUBUH PEREMPUAN SECARA ESTETIK

Oleh:

I Wayan Suharta
(NIM. 1690311011)

Mahasiswa Pascasarjana (S3) Kajian Budaya
Universitas Udayana Denpasar

ABSTRAK

Joged adalah salah satu jenis pertunjukan Bali yang termasuk tari pergaulan, merupakan tarian berpasangan laki-perempuan, dengan mengundang partisipasi penonton. Tari joged umumnya memiliki pola-pola gerak yang agak bebas, lincah, dan dinamis, serta dibawakan secara improvisasi. Joged Goyang Ngebor adalah fenomena tari joged yang sensual, kini merebak di tengah masyarakat Bali. Para penari joged dengan modal kultural dan tubuhnya, memasrahkan nasib dan membenamkan martabat dirinya merebut peluang di tengah persaingan hidup.

Untuk menambah daya tarik kreativitas Joged Goyang Ngebor diperkuat melalui unsur sensualitas dan seksualitas pada gerak tarinya. Adegan menari bersama partisipan pria yang disebut *ngibing* mempertontonkan laku pornoaksi, goyangan pinggul penari tidak lagi ke kiri dan ke kanan seperti yang dipakemkan, melainkan ke muka dan ke belakang secara berulang-ulang sehingga lahir adegan seperti bersetubuh dengan mengutamakan gerakan pinggul.

Joged Goyang Ngebor adalah salah satu produk budaya Bali yang membentuk selera dan kecenderungan massa, dengan cara menanamkan keinginan atas kebutuhan-kebutuhan palsu. Fenomena Joged Goyang Ngebor sangat menarik untuk didiskusikan, karena telah menimbulkan guncangan kultural di tengah masyarakat Bali dan menjadi pergunjingan internasional dengan diunggahnya Joged Goyang Ngebor lewat dunia maya situs *You Tube*.

Tulisan ini mencoba mengkaji masalah diseputar Joged Goyang Ngebor, memakai pendekatan kajian budaya (*cultural studies*) sehingga dapat dipahami secara sosiokultural. Sebagai sebuah seni pertunjukan, Joged Bumbung terkait dengan nilai estetika. Nilai estetika maupun gerak tari dalam konteks indah dan tidak indah, adalah mencari tahu secara komprehensif tentang dunia ide yang ada di balik tindakan ‘ngebor’ yang dilakukan penari joged. Dengan harapan dapat memahami Joged Goyang Ngebor secara lebih komprehensif, dan sekaligus mampu mencari jalan pemecahannya, karena Joged Goyang Ngebor memiliki masalah yang sangat kompleks.

Fenomena Joged Goyang Ngebor adalah dinamika perkembangan seni pertunjukan Bali sebagai usaha untuk memenuhi keinginan di luar etika dan kemapanan estetika dalam kesenian Bali. Mengacu pada pembahasan dengan topik Joged Goyang Ngebor, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Joged Bumbung melacurkan jagat seni, 2) pola moral yang terdegradasi, 3) melahirkan industri budaya pornografi, 4) bentuk perlawanan budaya, dan 5) Joged Goyang Ngebor terkena dampak kekerasan struktural dan kontrol sosial.

Kata kunci :

Tari joged, porno aksi, seni pertunjukan Bali.

1. Pendahuluan

Seksualitas tubuh perempuan dibentuk secara sosial, adalah obyek yang sangat menarik. Sebagai obyek seksual, tubuh perempuan dijadikan daya tarik untuk mengeruk keuntungan. Dalam dunia politik tubuh perempuan dipergunakan sebagai daya tarik untuk menarik massa, dan dalam kondisi yang berbeda dijadikan penghancur karir politik seseorang, sering dieksploitasi untuk mengeruk keuntungan seperti perdagangan perempuan (*women trafficking*), bahkan dalam situasi konflik tubuh perempuan menjadi sasaran kejahatan.

Merujuk pada istilah banalitas, bahwa seniman dan hasil karya yang diciptakan tidak lagi memikirkan keindahan seni belaka, namun bagaimana seni dan hasil karya seni dapat dikomersialisasikan agar laku dijual. Oleh karena itu, bermunculan kreativitas seniman dengan menampilkan tubuh perempuan sebagai media dalam berbagai bentuk kesenian, yang akhirnya dapat menarik pasar.

Tulisan ini akan menyajikan kajian kritis tentang Joged Goyang Ngebor, sebuah fenomena dalam perkembangan seni pertunjukan Bali, merupakan usaha untuk memenuhi keinginan di luar etika dan keamanan estetika dalam kesenian Bali. Tinjauannya difokuskan pada fenomena seksiasi tubuh perempuan secara estetik, dikomodifikasikan menjadi produk budaya yang dapat dijual kepada masyarakat.

2. Seni Pertunjukan Joged Bumbung

Seni pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan. Maksudnya seni itu akan dapat dihayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya. Secara mudah dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan adalah seni yang dipertunjukan oleh pelakunya yang bisa berupa seni tari, seni musik, dan seni teater, atau kombinasi ketiganya (Bastomi, 1992: 42).

Seni pertunjukan Indonesia memiliki ciri yang istimewa. Ia adalah sosok seni pertunjukan yang sangat lentur dan cair sifatnya. Ia memiliki sifat yang demikian karena lingkungan masyarakatnya selalu berada dalam kondisi yang terus berubah-ubah. Kondisi tersebut berada pada suatu kurun waktu tertentu, mapan dan

mengembangkan suatu sosok yang tumbuh sebagai suatu ‘tradisi’. Di sini tradisi dimaksudkan sebagai suatu penerimaan masyarakat kepada suatu hasil budaya yang dialihiteruskan selama bergenerasi (Kayam, 1981 : 21).

Joged adalah salah satu jenis pertunjukan yang bertema tari pergaulan (*social dance*) yang sangat populer di Bali. Tarian ini pada umumnya memiliki pola-pola gerak yang agak bebas, lincah, dan dinamis, yang diambil dari tari *Legong* maupun tari *Kekebyaran*, dan dibawakan secara improvisasi. Tari ini biasanya dipentaskan pada musim sehabis panen, hari-hari raya, dan hari penting lainnya. Pada umumnya tari Joged merupakan tarian berpasangan, laki-perempuan, dengan mengundang partisipasi penonton.



Tari Joged Bumbung

Tari Joged banyak jenisnya, seperti: *Joged Bumbung*, *Joged Pingitan*, *Joged Gebyog*, *Joged Pudengan (Udengan)*, dan *Gandrung*. Semua tarian Joged (kecuali *Joged Pingitan* memakai lakon *Calonarang*), selalu ada bagian *paibing-ibingan*, yang diawali dengan penari joged memilih (*nyawat*) penonton laki yang diajak menari bersama di dalam pentas (Dibia, 1999: 40). Joged Bumbung sangat digemari, terutama di kalangan anak muda. Hal ini tidak hanya karena nilai seninya, tetapi juga karena adanya kesempatan bagi penonton sebagai *pengibing* sambil bermesraan dengan penarinya. Selain jenis tari joged yang disebutkan di atas, telah berkembang tari joged erotis yang dikenal dengan sebutan *Joged Goyang Ngebor*.

3. Joged Goyang Ngebor

Joged Bumbung terus berkembang dan menyebar dengan cepat di beberapa desa di Bali. Penyebarannya yang pesat, berkaitan erat dengan adanya kenyataan

bahwa Joged Bumbung sebagai tari pergaulan memiliki ciri khas, yakni mengandung aspek sensualitas dan seksualitas. Hal ini dapat dilihat pada bahasa tubuh penari Joged, yakni goyangan pinggul, lirikan mata, dan tonjolan payudara. Gamelan yang mengiringi sangat dinamis sehingga menambah gaya erotis penampilan penarinya. Begitu pula *pengibing* berpeluang bermesraan dengan penari joged sehingga suasana erotis menjadi bertambah semarak.

Sejak tahun 1999 beberapa Sekaa Joged Bumbung di Buleleng berkreasi guna menambah daya tarik. Mereka memperkuat unsur sensualitas dan seksualitas pada gerak tari Joged, yakni goyangan pinggul penari tidak lagi ke kiri dan ke kanan seperti yang dipakemkan, melainkan ke muka dan ke belakang secara berulang-ulang sehingga lahir adegan *ngangkuk*. Adegan ini dilakukan pada saat penari joged menari sendirian guna menarik perhatian *pengibing* ataupun penonton, dan juga pada saat *pengibingnya* berjoged. *Pengibing* melayani goyangan *ngangkuk* penari joged, dengan memegang pinggulnya sehingga tercipta adegan yang menyerupai pasangan yang sedang bersenggama dalam posisi berdiri. Bisa pula *pengibing* membelakangi penari joged atau sebaliknya, lalu mereka menirukan adegan senggama. Bahkan, bisa pula penari joged sengaja menyingkapkan kainnya sehingga paha atau celana dalamnya tampak jelas (Atmadja, 2010: 2).



Adegan 'porno' dalam Joged Bumbung

Dengan adanya adegan ini maka ada berbagai label yang diberikan kepada Joged Bumbung, yakni: pertama, Joged Bumbung *jaruh* yang berarti Joged Bumbung porno. Kedua, Joged Bumbung goyang maut, karena goyang penari ada aspek mautnya, yakni membangkitkan libido laki-laki. Ketiga, *Joged Ngebor* atau Joged Bumbung

Inul, karena goyangnya mengandung unsur peniruan terhadap goyang ngebor penyanyi dangdut Inul Daratista. Keempat, Joged Bumbung berperilaku ibarat orang mabuk karena minum *tuak*, sehingga tidak mengenal malu untuk melakukan adegan ngebor.

Begitu pula ulah *penabuh* menirukan seni *Genjek* yang bewujud gerak dan lagu yang biasa dilakukan oleh sekelompok orang yang sedang mabuk karena minum *tuak*. Bahkan, ada pula pengibing sebelum pentas, minum tuak atau miras lainnya agar mabuk. Hal ini dimaksudkan untuk menambah keberanian dan melegitimasi kekerasan yang mereka lakukan terhadap penari joged.

4. Joged Bumbung Melacurkan Jagat Seni

Sebuah rekaman pementasan tari joged menggegerkan masyarakat Bali. Tari joged yang hanya berdurasi sekitar lima menit itu, menyebar cepat pada telepon seluler atau *handphone* banyak orang. Seni pertunjukan Bali yang dikenal sebagai tari pergaulan muda-mudi tersebut, dalam cuplikan yang terkopi secara berantai dari HP ke HP itu sungguh menghenyakkan, sulit dipercaya, sungguh kebelinger, sungguh menista dan melacurkan jagat seni. Simaklah, seorang wanita dewasa menari mengangkat tinggi-tinggi kainnya, dan telanjang. Ternyata video tari joged bugil ria itu bersumber dari dunia maya situs *You Tube*.

Joged porno, joged *jaruh* adalah fenomena dunia nyata. Joged telanjang ini rupanya diambil tari pertunjukan sesungguhnya di suatu tempat di Bali. Siapa-siapa penari yang super nekat itu atau grup joged mana yang menyajikannya tidak jelas. Begitu pula kapan pertunjukan yang kebablasan itu berlangsung dan siapa yang merekamnya masih simpang siur. Namun yang tampak dalam rekaman amatir itu, pentas joged tersebut adalah sebuah pertunjukan terbuka yang disaksikan oleh banyak penonton, termasuk kalangan anak-anak.

Tampilan tari joged itu memakai busana tari pergaulan pada lazimnya di Bali. Arena pementasannya sederhana, tampak penonton, para pria dewasa berdesakan, berdiri dan ada banyak pula yang duduk. Tak ketinggalan pula diantara penonton itu kehadiran bocah-bocah laki menyaksikan dengan penuh perhatian. Agaknya

pementasan itu terjadi di sebuah desa, entah dalam rangka apa. Komunalitas atmosfirnya terlihat begitu menyatu antara sang penari dengan para partisipan. Jika dicermati rekaman gambarnya, tampaknya bukan akal-akalan media komputer, namun apa adanya.

Adegan menari bersama partisipan pria yang disebut *ngibing* inilah mempertontonkan laku pornoaksi menirukan persenggamaan. Jika goyang pinggul dalam tari Bali bergerak kesamping kiri-kanan, dalam tari joged unduhan *You Tube* ini gerakannya adalah kedepan dan kebelakang, baik penari jogednya maupun pria yang *me-ngibing-nya*. Adu gerakan bersetubuh ditampilkan berdiri berhadapan, serta bagaimana penari joged yang setengah telanjang menindih pasangannya sembari menunjukkan adegan 'hot' bak dalam film biru yang diiringi sorak sorai penonton.

5. Pola Moral yang Terdegradasi

Joged Goyang Ngebor yang berkembang di tengah perubahan budaya, menurut Suartaya (2007: 16), adalah sebagai imbas dinamika kehidupan, yang berkontribusi terhadap cara pandang, pola berpikir, sikap hidup masyarakat, termasuk sikap masyarakat Bali masa kini dalam berinteraksi dengan keseniannya. Joged Bumbung dengan pencapaian estetik yang pernah diraihinya telah tergerus, serta fungsi sosial dan religius yang sempat diisinya mulai terkikis. Begitu pula makna kultural dan filosofis yang dulu mengawalinya terpental semakin lebar.

Kejutan-kejutan budaya dan carut marut kehidupan rupanya bereskalasi pada sikap permisif sebagian masyarakat. Pola-pola moral yang terdegradasi dalam kepanikan yang serba boleh itu, virusnya kini membiak di tengah-tengah masyarakat dalam segala implementasinya. Merupakan representasi, telah runtuhnya tatanan kesantunan dan keluruhan budaya yang kita bangga-banggakan selama ini. Faktanya, sebagian masyarakat Bali, bisa menerima, suka menonton, bersemangat *ngibing* tari joged erotis yang merangsang itu.

Walaupun banyak menuai kritikan dan dicemooh, namun mereka tetap melakukan adegan ngebor. Mereka sepertinya kebal terhadap kritik, padahal berbagai

kajian menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki mekanisme kontrol sosial internal yang sangat kuat, yakni *lek* atau rasa malu. Lek menurut Atmadja (1998: 127), mencegah seseorang berperilaku menyimpang. Jika mereka berperilaku menyimpang, lalu dikritik oleh orang lain, maka lek mendorong mereka untuk segera kembali ke asas normatif.

Penilaian berbagai pihak, bahwa penampilan penari Joged adalah pornoaksi atau mereka tidak memiliki rasa malu, sah adanya. Hal ini bisa jadi karena mereka berasal dari kelas atas, bukan dari kelas bawah yang pada umumnya merupakan konsumen utama Joged Bumbung. Joged Bumbung telah tergelincir ke arah seni yang betul-betul rendah, vulgar, kasar, bahkan brutal. Kondisi ini berbeda dengan seni yang diidealkan, yakni seni yang tinggi, sopan, mulia, halus, dan anggun.

6. Industri Budaya Pornografi

Apa yang dilakukan oleh Joged Bumbung Ngebor hanya sebagian kecil dari berbagai bentuk ‘ke-jaruh-an’ yang menyebar luas pada masyarakat Bali. Bahkan, ada yang lebih hebat daripada Joged Mumbung Ngebor. Kesemuanya ini merupakan strategi, agar orang kecil tetap bisa bertahan di tengah-tengah gelombang globalisasi yang selalu mendorong manusia untuk memiliki dan menjadi, yakni memiliki uang dan menjadi kaya. Dengan adanya kenyataan ini rasanya tidak adil jika juru moral hanya menyalahkan penari joged, tanpa melakukan pemberantasan terhadap ke-jaruh-an secara menyeluruh yang tersebar luas dalam masyarakat (Atmadja, 2010: 265).

Sudah dirasakan bersama, ketatnya persaingan kerja dalam kehidupan masa kini menyebabkan setiap orang harus kreatif mencari setiap peluang untuk menyambung hidupnya. Kesenian seperti Joged Goyang Ngebor, boleh jadi adalah peluang terbaik untuk mereka, setidaknya sampai saat ini. Namun, ini tidak berarti membiarkan begitu saja berbagai kesempatan terjadinya industri budaya pornografi dan pornoaksi merebak sebebaskan-bebasnya. Akan halnya dengan Joged Goyang Ngebor, apabila komunitasnya memiliki pilihan atau disediakan peluang pekerjaan yang lebih baik, dapat dipastikan mereka tidak akan mengambil jalan ‘ngebor’.

Strinati (2016: 75), mengungkapkan bahwa industri budaya membentuk selera dan kecenderungan massa, sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu. Industri budaya berusaha mengesampingkan kebutuhan riil atau sejati dengan cara-cara berpikir dan bertindak oposisional politis, sehingga orang sampai tak menyadari apa yang tengah terjadi. Sebagai produk budaya, model kesenian seperti Joged Goyang Ngebor ditentukan oleh kecenderungan massa itu sendiri, sebagai sesuatu yang tidak disadari, dan membuat massa bersiap untuk menyambutnya tanpa suatu beban.

7. Bentuk Perlawanan Budaya

Eksistensi dan fenomena Joged Goyang Ngebor, tidak semata-mata dilihat dari etika dan estetika kelas atas, tetapi dapat dilihat dari sudut pandang lainnya, yakni ketergelinciran Joged Bumbung ke dalam industri seks, dan berbagai ideologi yang bersembunyi di baliknya yang dianut oleh kelas atas atau kelompok sosial tertentu, yang merupakan konsumen utama Joged Bumbung.

Hadirnya Joged Goyang Ngebor agaknya tidak bisa dilepaskan, salah satunya dari kehidupan ‘porno’ yang merebak masyarakat kekinian. Estetisasi seks tubuh perempuan kini gencar diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi masyarakat global. Di tengah ideologi pasar yang berorientasi uang dan tekanan ekonomi, para penari atau grup joged dengan modal kultural dan tubuh perempuan memasrahkan nasibnya berkiprah merebut peluang di tengah persaingan hidup yang amat ketat. Jika saja ada kegiatan atau pekerjaan lainnya yang lebih menjanjikan untuk menyambung hidup, mungkin tak ada para perempuan Bali yang membenamkan martabat dirinya menjadi penari joged porno (Suartaya, 2003: 8).

Joged Goyang Ngebor yang dianggap vulgar, seronok, dan porno, dituding sebagai sekadar pembangun hasrat dan libido, dari pada menyajikan estetika gerak tubuh yang indah untuk konsumsi kesenian yang ‘benar’. Joged Goyang Ngebor adalah perlawanan budaya rakyat yang rendah, tak bermutu, melawan kekuatan seni kanonikal yang sesungguhnya serba sok, penuh kepura-puraan, dan tentu tidak

membumi. Intinya, ada perlawanan dan hegemoni tanding budaya rendah melawan budaya tinggi.

8. Dampak Kekerasan Struktural dan Kontrol Sosial

Kemampuan berkekrativitas mengakibatkan Joged Bumbung tetap eksis pada pasar hiburan. Hal ini berbeda dengan seni pertunjukan Bali lainnya, misalnya *Arja*, *Janger*, dan *Drama Gong*, sudah lama tersungkur dan tersingkir dari pasar hiburan masyarakat Bali. Namun dibalik kebertahanannya, muncul masalah bagi penari joged, karena hubungan pengelola Joged Bumbung, *penabuh*, konsumen serta penari joged sarat dengan permainan kekuasaan, dan penari joged berada pada struktur kekuasaan paling bawah.

Sesungguhnya penari joged yang paling banyak terkena dampak ‘kekerasan struktural’. Kekerasan tidak hanya berasal dari *penghibing* dan penonton, pengelola dan *penabuh*, melainkan dapat pula berasal dari keluarga, karena keluarga ikut berperan mendorong anak wanitanya menjadi penari joged. Keikutsertaan mereka menjadi penari joged dapat menimbulkan citra diri kurang menguntungkan, karena mereka mengalami degradasi *bibit*, *bobot*, *bebet*. Namun, harus diakui bahwa menjadi penari joged memberikan peluang bagi wanita untuk memperoleh pendapatan. Hanya saja, secara sosial dan ekonomi pendapatan mereka tidak berdampak menguntungkan bagi penari joged. Hal ini tidak saja karena pendapatan mereka kecil dan tidak pasti, tetapi juga karena uang yang mereka dapatkan habis dipakai untuk merayakan hasrat, citra dan konsumerisme di pasar (Atmadja, 2010: 266).

Berkenaan dengan itu, menarik apa yang dikemukakan Sutrisno dalam (Gusmain, 2005: 93), bahwa seni pertunjukan adalah seni yang dipergelarkan berhadapan langsung dengan publik. Karena itu, seni pertunjukan sangat gampang terkena kontrol sosial yang dilakukan oleh Negara maupun publik termasuk didalamnya juru moral. Karena itu, dalam berkekrativitas seniman hendaknya mampu memadukan antara kebebasan berkreasi dan tanggung jawab moral. Kebebasan berkreasi merupakan hak asasi manusia sehingga secara hakiki tidak ada pembatasan

bagi manusia untuk menciptakan karya seni. Mengingat bahwa karya seni yang diciptakan adalah seni pertunjukan yang secara otomatis berarti dinikmati oleh publik, maka dibalik kebebasan berkreasi perlu memperhatikan aspek tanggung jawab. Tidak saja bertanggung jawab menghibur penonton, tetapi juga berkewajiban menyebarkan ide-ide pencerahan, pembaruan, dan pendidikan, guna mewujudkan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

9. Simpulan

Joged goyang ngebor, joged *jaruh*, joged goyang maut adalah fenomena seksiasi tubuh perempuan secara estetik, atau estetisasi seks melalui tubuh perempuan, yang kemudian dikomodifikasi menjadi produk budaya dan dijual kepada masyarakat. Seksiasi yang estetik, atau juga estetisasi seks itu, sebut saja sekstisasi tubuh perempuan, menjadi catatan dalam kajian budaya, bukan soal baik buruk, tinggi rendah, boleh tidak boleh, akan tetapi kajian budaya justru mendekonstruksi oposisi biner ciptaan modernisme.

Kejut-kejutan budaya dan carut marut kehidupan rupanya bereskalasi pada sikap permisif sebagian masyarakat kita. Pola-pola moral yang terdegradasi dalam kepanikan yang serba boleh itu, virusnya kini membiak di tengah-tengah masyarakat dalam segala implementasinya. Merupakan representasi, telah runtuhnya tatanan kesantunan dan keluruhan budaya yang kita bangga-banggakan selama ini. Faktanya, sebagian masyarakat Bali, bisa menerima, suka menonton, bersemangat *ngibing* tari joged erotis yang merangsang itu.

Hadirnya tari joged porno agaknya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan 'porno' yang merebak masyarakat kekinian. Estetisasi seks tubuh perempuan kini gencar diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi masyarakat global. Di tengah ideologi pasar yang berorientasi uang dan tekanan ekonomi, para penari atau grup joged dengan modal kultural dan tubuh perempuan memasrahkan nasibnya berkiprah merebut peluang di tengah persaingan hidup.

Sumber Bacaan:

- Adlin, Alfathri (Editor). 2014. *Menggeledah Sebuah Hasrat Pendekatan Multi Perspektif*. Bandung: Jelasutra.
- Atmadja, Nengah Bawa. 1998. *Memudarnya Demokrasi Desa: Kasus Pengelolaan Tanah Adat, Konversi dan Implikasi Sosial dan Politik di Desa Adat Julah Buleleng, Bali*. (Disertasi) tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan Joged "Ngebor" Bali*. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor kajian Budaya Universitas Udayana bekerjasama dengan Pustaka Larasan.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sutrisno. 2005. "Seni, Cipta dan Politik" halaman 91-104, dalam Islah Gusmain (editor) *Teks-teks Kunci Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Strinati, Dominic. 2016. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi bekerjasama dengan Pustaka Prometheus.
- Suartaya, Kadek. 2003. "Tari Joged Kini Syurnya Menjamur, Liarnya Menjalar". Bali Post; Minggu, 30 Nopember, halaman 8.
- Suartaya, Kadek, 2007. *Pentas Seni Ritus Bali*. Denpasar: Arti Foundation.
- Subhan, Z. 2005. *Pornografi dan Premanisme*. Jakarta: e-Kahti.
- Suharianto. 1982. *Berkenalan dengan Cipta Seni*. Semarang: Mutiara Permata Widya.